

Sosokultural Masyarakat Minang dalam Naskah *Nilam Sari* Karya Wisran Hadi

Pramudya Dian Prahmana

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Indonesia
email: pramudya.dian19@mhs.uinjkt.ac.id

Received: 31/05/2022

Accepted: 31/05/2022

Published: 31/05/2022

Livia Astuti

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Indonesia



© 2022 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Kebudayaan Minang adalah dasar dari penelitian ini, untuk mendeskripsikan sosokultural dalam naskah *Nilam Sari* karya Wisran Hadi. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan nilai-nilai budaya Minang yang tertuang dalam naskah *Nilam Sari* ini. Untuk memperkuat pemahaman dalam kajian ini digunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan sosokultural. Data yang didapat untuk penelitian ini berbentuk data kualitatif yang berbentuk kutipan sebuah kalimat pada kumpulan sebuah cerita baik berupa narasi pengarang atau bahkan dialog antartokoh yang mencerminkan gambaran kekentalan budaya suku Minangkabau. Data yang digunakan sebagai sumber dalam penelitian ini ialah naskah drama *Nilam Sari* karya Wisran Hadi, dalam buku kumpulan naskah karya Wisran Hadi yaitu, *Baeram*, cetakan kedua, diterbitkan pada tahun 1982 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hasil dari penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua sub bab yaitu, Pertama, Jenis-jenis budaya Minangkabau meliputi: merantau, uang jempukan, dan tradisi yaitu berupa Tarian Randai untuk perayaan pada hari-hari besar. Kedua, nilai sosokultural masyarakat Minangkabau, meliputi: sopan santun masyarakat Minangkabau, perjodohan, kedudukan politik, dan tradisi masyarakat yang mulai diperbaharui yaitu, dari segi perkawinan silang antar suku Minangkabau dengan suku lain.

Kata kunci: Sosokultural; Budaya Minang; Wisran Hadi; Nilam Sari

Abstract

Minang culture is the basis of this research, to describe the sociocultural in the Nilam Sari manuscript by Wisran Hadi. The purpose of this study is to describe the Minang cultural values contained in this Nilam Sari manuscript. To strengthen the understanding in this study qualitative descriptive methods and sociocultural approaches. The data for this research is in the form of qualitative data which quotes a sentence in a collection of stories, either by the author's narrative or even a dialogue between characters that reflects a picture of the thickness of the Minangkabau culture. The data used as a source in this research is the play script Nilam Sari by Wisran Hadi, in the book collection of manuscripts by Wisran Hadi, namely, Baeram, second printing, published in 1982 by the Ministry of Education and Culture. The results of this study are classified into two sub-chapters, namely, First, the types of Minangkabau culture include: wandering, pick-up money, and the tradition of the Randai Dance for big holidays. Second, the socio-cultural values of the Minangkabau community, including: Minangkabau people's manners, matchmaking, political position, and community traditions starting from the aspect of cross-marriage of the Minangkabau tribe with other tribes.

Keywords: *Sociocultural; Minang Culture; Wisran Hadi; Nilam Sari.*

PENDAHULUAN

Menurut Sapardi Djoko Damono karya sastra dapat ditinjau melalui aspek sosiologis dengan mempertimbangkan aspek sosial yang mengikat manusia dan lingkungannya, sistem sosial, kelembagaan dan metode sosialnya. Namun selain mendeskripsikan kehidupan masyarakatnya, sastra juga mengekspresikan nilai. Nilai-nilai yang tertanam dalam karya sastra ini merupakan nilai hedonistik, yaitu nilai yang selaku serta merta menyenangkan bagi pendengarnya maupun pembaca karya. Nilai keindahan, yaitu nilai seni atau keterampilan yang diekspresikan melalui karya sastra. Selain itu, karya sastra juga mengekspresikan nilai kultural. Nilai kultural ini menyimpan relasi mendalam dengan suatu kelompok masyarakat atau suatu sebuah peradaban kebudayaan. Sastra memiliki beberapa macam perwujudan, yaitu sebagian teks terdiri dari beberapa cerita atau pembicaraan tokoh dialog (epik), yang berujaran atau lirik penyair (lirik), dan yang berdialog para tokoh saja (drama) (Damono, 1978).

Nilai kultural, merupakan karya yang memiliki relasi yang mendalam mengenai suatu kelompok masyarakat dan sebuah kebudayaan. Religiositas, moral, etis merupakan sebuah wujud karya dari sastra yang memberikan ajaran-ajaran yang keterkaitan dengan etika moral dan agama, karya sastra memuat hal-hal yang praktis, dapat dilakukan pada keseharian disebut nilai praktis (Karmini, 2011). Dalam memahami konsep sosiokultural banyak pendapat yang menjelaskan mengenai sosiokultural. Terdapat beberapa ahli seperti Ranjabar, Soekanto, dan Koentjaraningrat. Pendapat mereka di antaranya, Ranjabar menyatakan, Sosiokultural mendalami arti sosial dan budaya. Artinya, baik kelompok masyarakat maupun masyarakat adalah hal-hal yang berkaitan dengan cara tumbuh berhubungan atau dalam komunitas individu atau kelompok individu atau orang termasuk sistem, badan, nilai-nilai sosial dan keinginan untuk hidup dan mengalaminya. Kebudayaan, budaya atau kebudayaan adalah cara tumbuh atau sikap berjiwa manusia dalam hubungannya dengan alam dan lingkungan, termasuk segala hasil rasa, karya, dan cipta serta dari segi kerohanian. material, psikologis, ideal (Ranjabar, 2016).

Sejalan dengan pendapat tersebut Soekanto menyatakan Sosiokultural ialah media atau metode, yang membahas relasi antara kelompok manusia dan kebudayaan. metode tersebut mendalami perbuatan atau sifat manusia dan diaturnya, metode tersebut sama-sama terikat antara komponen keberadaan dan unsur spiritual (Soekanto, 2004, p. 3). Kebudayaan termasuk karakter yang berulang-ulang diperoleh dengan menggunakan panca indra ditempuh dengan proses belajar, mengandung nilai norma yang memiliki sifat mengendalikan karakter individu pada kehidupan sehari-hari lalu hal tersebut menjadi tidak dapat dipisahkan dari pribadi masing-masing. Pendapat

yang serupa dikemukakan oleh Koentjaraningrat, segenap metode gagasan, karakter dan hasil karya manusia di kehidupan bermasyarakat menjadikan manusia itu sendiri dari hasil sebuah pembelajaran suatu norma (Ningrat, 2004).

Seiring perkembangan waktu bentuk karya sastra yang masih dinikmati oleh masyarakat adalah naskah drama. Drama ialah termasuk jenis karya sastra yang menggunakan manusia sebagai alat peraga di atas panggung dengan setting sinkron pada sebuah jalan cerita. Dapat dikatakan pula menjadi suatu seni pertunjukan yang dipertontonkan atau ditampilkan di depan orang banyak. Pencipta drama menuangkan ide dan gagasan mereka dalam sebuah naskah. Pada naskah tersebut makna dan konsep dituangkan dalam bentuk perumpamaan-perumpamaan yang memiliki seni sastra tinggi (Suprabowo & Wiradharma, 2018). Lalu, menurut Widyahening imitasi kehidupan manusia yang dipentaskan atau dipertontonkan membuat penonton seolah melihat visual kehidupan dalam konflik masyarakat yang disajikan dalam pentas drama itu dapat dirasakan dari segi konflik batin disebut drama. Selanjutnya dirinya juga mengatakan drama merupakan gambaran kehidupan manusia, hitam putih kehidupan, dan suka duka (Tri, 2014).

Dengan analogi di atas naskah drama "*Nilam Sari*" karya Wisran Hadi, memberikan gambaran mengenai sebuah kebudayaan Minangkabau yang sudah lama hidup beriringan dengan manusia. Unsur budaya yang ditemukan dalam naskah drama nilam sari ini dikaji dengan pendekatan Sosiokultural sebagai studi karya sastra serta bagaimana kaitannya dengan suatu unsur kebudayaan. Lalu, naskah drama "*Nilam Sari*" mampu mendeskripsikan budaya suku Minangkabau walaupun tidak secara luas. Penelitian ini berfokus pada isi dialog antartokoh khususnya apa yang sudah peneliti temukan sebelumnya pada saat membedahnya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan suatu nilai budaya pada naskah "*Nilam Sari*" sesuai dengan keadaan sosial masyarakat Minangkabau tersebut. Naskah tersebut dapat memberikan visualisasi kebiasaan-kebiasaan masyarakat Minangkabau yang lebih spesifik yaitu merantau, sayembara, perjodohan, dan tari randai suatu tradisi jika ada perayaan atau peresmian sesuatu.

Awalnya Wisran Hadi adalah seorang pelukis yang berpindah jalur menjadi sastrawan. Wisran Hadi yang memang menggeluti dunia sastra Indonesia sudah tidak diragukan lagi karya-karyanya. Karya-karya tersebut yang mencerminkan kebudayaan dari tempat lahirnya. Selain cerpen dan novel Wisran Hadi pun melahirkan naskah drama yang mengangkat tema rakyat dan mitos Minang. Beliau lebih suka menulis karya yang realis dengan fenomena-fenomena sosial di sekitar kehidupannya. Nilam Sari adalah naskah adaptasi dari naskah asli yaitu *Puti Nilam Sari*, naskah ini terdapat dalam buku kumpulan naskah karya Wisran Hadi yaitu, *Baeram*, cetakan kedua, dilahirkan pada tahun 1982 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Hadi, 1982). Menuangkan suasana budaya Minang yang tercermin dalam dialog. Naskah

aslinya berisi dialog yang kental, karena naskah asli tersebut berisi dialog keseluruhan dengan bahasa Minang. Kalau naskah adaptasinya itu lebih ke bahasa Indonesia sebagai bahasa dialognya. Namun, dalam naskah adaptasi “Nilam Sari” lebih menekankan masa Orde Baru.

Sejalan dengan penelitian ini, untuk pertimbangan ditemukan beberapa penelitian yang dijadikan acuan sebagai pengkajian yang relevan. Pertama, pengkajian yang dilakukan oleh Bawon Wiji Dia Prasasti dan Purwati Anggraini dari Universitas Muhammadiyah Malang. *Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Naskah Drama Dr. Anda Karya Wisran Hadi*, yang dipublikasi pada Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Kuningan, Volume 16 Nomor 2 Tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis-jenis budaya Minangkabau dan (2) nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Pengkajian ini memanfaatkan metode antropologi sastra. Metode antropologi sastra digunakan karena adanya keterkaitan antara sastra dan budaya yang membentuknya. Sumber data yang digunakan adalah naskah drama DR. Anda, meskipun data dalam pengkajian ini adalah rangkaian cerita, Anda mengutip unit cerita dalam bentuk dialog dan monolog. Metode pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengkajian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif menggunakan naskah drama DR. Anda untuk menggambarkan makna nilai-nilai budaya Minang. Hasil dari pengkajian ini adalah, yang pertama jenis budaya Minangkabau meliputi: peribahasa pepitih, makna nama Minangkabau, pengembaraan, pakaian adat dan ritual adat. 2. Wujud nilai budaya: nilai politik budaya dan nilai sosial budaya masyarakat Minang (Prasasti & Anggraini, 2020).

Kedua, berjudul *Telaah Sosiokultural Naskah Drama Death Of A Salesman Karya Arthur Miller*, hasil dari penelitian Bustami Subhan yang telah dipublikasi di Jurnal Humaniora, Volume 18 Nomor 2 Tahun 2006. Setidaknya ada alasan utama bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang drama *Death Of A Salesman* karya Arthur Miller. Pertama, drama *Death Of A Salesman* karya agung Arthur Miller yang membawanya ke pemenang hadiah Pulitzer, Penghargaan Lingkaran Kritikus Drama New York, Penghargaan Antoinette, Penghargaan Klub Teater, dan Penghargaan Halaman Depan. Drama tersebut menampilkan seorang protagonis laki-laki yang mengubah profesinya dari seorang tukang kayu menjadi seorang pedagang-fenomena ini menarik karena pengaturan drama tersebut sesuai dengan periode pertumbuhan bisnis di Amerika Serikat. Kedua, lakon itu mencakup banyak aspek: ekonomi, budaya, psikologis, dan moral. Ketiga, lakon tersebut mengandung latar belakang khusus dan konteks modern yang dapat disimpulkan menjadi pengalaman atau kesadaran individu terutama bagi seorang ayah yang ingin menciptakan bisnis dan keluarga bahagia di dunia yang bergejolak. Penulisan ini bertujuan untuk menggambarkan aspek ekonomi dan sosial budaya (sosiokultural) yang tercermin dalam lakon tersebut, serta

mengungkapkan nilai-nilai moral yang dapat diambil dari lakon kematian seorang salesman karya Arthur Miller (Subhan, 2006).

METODE

Penelitian ini membahas sosiokultural dalam naskah *Nilam Sari* karya Wisran Hadi. menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan sosiokultural. Bogdan dan Biklen menganggap bahwa proses penelitian ini memproduksi data deskriptif dan perilaku makhluk hidup yang diamati dalam gaya suara maupun teks adalah penelitian kualitatif (Saeful, 2019). Penggunaan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini untuk menggambarkan sosiokultural yang terdapat dalam naskah *Nilam Sari* karya Wisran Hadi. Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono adalah cara yang sangat penting pada saat melakukan penelitian. Karena pada saat melakukan penelitian tujuan utamanya adalah mendapatkan data (Sugiono, 2016). Penelitian ini berfokus pada isi dialog antartokoh khususnya apa yang sudah peneliti temukan sebelumnya saat membedahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisran Hadi sudah mengeluarkan banyak sekali naskah drama yang berorientasi pada realistik budaya dalam kehidupannya. Salah satu naskah terbaik Wisran Hadi adalah *Nilam Sari*, naskah ini menonjolkan sisi kehidupan dari keluarga Wali Nagari yang memiliki seorang istri dan seorang putri. Konflik yang tercipta berupa konflik perjodohan, politik, dan tradisi masyarakat Minangkabau di masa Orde Baru. Terdapat tiga tokoh sentral yang menjadi tiang berjalannya naskah ini, yaitu: Rajo Tuo (Ayah dari Nilam Sari), Linduang Bulan (Ibu Nilam Sari) dan Nilam Sari (Putri Rajo Tuo dan Linduang Bulan). Konflik yang memiliki arti pertarungan atau perselisihan antara beberapa kelompok atau sisi yang tidak cocok satu dengan yang lain, situasi, atau karakter kepribadian yang bertentangan (seperti: pertentangan paham dan opini, serta keinginan dan keperluan, ataupun tidak selarasnya pola pikir). Setiap naskah drama dapat muncul berupa pertentangan fisik atau batin, khususnya pada naskah "Nilam Sari" ini menggambarkan pertentangan konflik batin (Chairul et al., 2021). Konflik yang tergambar dalam naskah ini dipahami sebagai ketegangan dan tidak selarasnya maksud hati dari orang tua kepada anaknya dan sebaliknya yang dibumbui dengan tradisi. Dalam naskah ini Nilam Sari tidak ingin dijodohkan dengan siapa pun terlebih dulu, dirinya ingin fokus untuk dirinya sendiri dan masa depannya. Namun, ayah dan ibunya selalu membicarakan tradisi perjodohan untuk Nilam Sari, hal itulah yang menjadi konflik pertentangan batin dalam naskah Nilam Sari ini. Tetapi dalam sisi lain terdapat begitu banyak jenis unsur kebudayaan dalam Naskah ini yang meliputi: merantau, uang jempunan, dan tradisi yaitu berupa Tarian Randai untuk perayaan pada hari-hari besar. Kedua, nilai sosiokultural masyarakat Minangkabau, meliputi: perjodohan, sistem politik, dan tradisi masyarakat sekitar.

Jenis-Jenis Budaya Minangkabau dalam Naskah Drama Nilam Sari Karya Wisran Hadi

Ada beberapa unsur kebudayaan atau antropologi sastra dalam naskah drama Nilam Sari karya Wisran Hadi di antaranya.

1. Merantau

Merantau berarti berlayar ke luar daerah atau mencari kehidupan ke negara lain untuk mencari nafkah, pengetahuan, dll. (Kamus bahasa Indonesia). Menurut penelitian dalam lingkup sosial, aktivitas mengembara dapat didefinisikan sebagai seseorang yang meninggalkan daerah asalnya dan menempati daerah yang baru. Di luar negeri, mereka mencari mata pencaharian baru untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Imigrasi telah menjadi budaya hidup bagi banyak orang di Indonesia. Setiap bangsa memiliki budaya tunawisma. Contohnya termasuk Batak, Jawa, Bugis, Madura dan Minangkabau. Di antara sekian banyak budaya merantau yang dikembangkan oleh berbagai suku bangsa di Indonesia, budaya merantau Minangkabau memiliki ciri khas tersendiri. Ribuan tahun yang lalu, orang Minangkabau memulai budaya pengembaraan. Suku Minangkabau dikenal sebagai suku yang berbudaya, cepat beradaptasi dengan suku dan daerah lain, serta pandai berkomunikasi. Hal ini akhirnya membuat banyak orang dari suku Minangkabau merantau, bahkan merantau pun menjadi budaya yang terus berlanjut dari masa ke masa. Tujuan migrasi umumnya untuk belajar, berniaga, dan berburu harta karun (Marta, 2014). Hal demikian dapat juga ditemukan dalam naskah drama Nilam Sari yang akan dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

Ameh Dunia: *"Bapak saya lari dari kampung ini karena miskin. Saya lari dari Surabaya karena kami miskin di sana."*(Hadi, 1982)

Dari kutipan di atas digambarkan kegiatan merantau secara implisit tetapi dapat dikatakan juga pada kutipan tersebut memiliki makna kegiatan merantau yang dikatakan Ameh Dunia pada bapaknya yang bernama Datuk Putih. Lari dari kampung halaman sebelumnya dikarenakan keadaan ekonomi mereka sulit di sana, sehingga upaya yang dilakukan oleh Datuk Putih adalah merantau ke Surabaya tetapi kendati demikian setelah melihat pernyataan sebelumnya kegiatan merantau Datuk Kayo tidak berbuah hasil yang semestinya lebih parahnya tidak ada perkembangan dari kondisi ekonomi mereka sebelumnya.

2. Uang Jemputan

Daerah Pariaman dan Padang biasanya mengenakan Uang Jemputan. Pria itu dijemput oleh sanak keluarga wanita dengan berbilang uang atau barang lainnya yang berharga pada saat mengunjungi si lelaki. Jika pria itu setuju, Sarannya bisa diterima. Jika tidak, itu dibatalkan. Status yang lebih tinggi Semakin tinggi status sosial laki-laki, maka semakin tinggi juga pengeluarannya. Dari kalimat tersebut terlihat bahwa dalam tradisi ajakan, Ada aturan komunikasi transaksi antara keluarga kandidat Kedua mempelai mencapai kesepakatan mengenai jumlah undangan sebagai Kondisi pernikahan. Kedua belah pihak tidak mencapai

kesepakatan Keluarga dapat menyebabkan kegagalan rencana pernikahan, dalam hal ini Hal ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang dilakukan tidak efektif (Susanti, 2016).

Dalam perarakan pernikahan adat Minangkabau yang umumnya dikenal sebagai *baralek*, ada segenap tahapan yang biasa dilakukan. Dari *maminang* (bertanya), *manjapuik* marapulai (menjemput pengantin pria), hingga *basandiang* (berdampingan di pelaminan) (Asmaniar, 2018). Seperti halnya pada novel ini terdapat pembicaraan tentang "Uang Jemputan" yang dibicarakan oleh Rajo Tuo (Bapak Nilam Sari) dan istrinya Linduang Bulan (Ibu Nilam Sari) saat membicarakan perjodohan Nilam Sari dengan Sutan Parapati yang ternyata sudah mempunyai istri, hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Rajo Tuo : *"Syukurlah. Tak jadi kita menggadaikan sawah untuk menjemput seorang menantu."*(Hadi, 1982)

Pada kutipan tersebut dapat dikatakan bahwa tradisi uang jemputan masih dilestarikan oleh keluarga Nilam Sari, tetapi pemberian yang diberikan oleh keluarga Nilam Sari bukanlah sebuah uang tetapi sebuah sawah yang akan diberikan kepada calon jodoh si Nilam Sari yang bernama Sutan Parapati, namun ternyata Sutan Parapati sudah memiliki seorang Istri sehingga Rajo Tuo tidak jadi memberikan "Uang Jemputan" kepada si Sutan Tersebut.

3. Tarian Randai

Randai dalam tradisi Minangkabau disebut juga "Kaba" dan membawa arti cerita. Kaba sering disebut "be-ka-ba", yang artinya bercerita atau bernyanyi. Kaba dinyanyikan hanya oleh pembicara pada awalnya, dan kemudian berkembang menjadi menambahkan dua atau tiga pembicara ke dalam cerita. Pembicara ini akan berbentuk lingkaran dan ceritakan secara terus menerus dan terus menerus dihubungkan dan akhiri dengan lagu yang dinyanyikan bersama (Azmi et al., 2021). Randai dipertunjukkan secara berkeliling atau dalam sebuah pola lingkaran, dan jumlah pemainnya tidak tetap. Pada umumnya kesenian randai difungsikan sebagai hiburan, selain hiburan juga digunakan pada sebuah perayaan atau peresmian. Dalam naskah drama Nilam Sari ini terdapat sebuah kutipan yang menggambarkan kegiatan tari Randai, yang akan dibuktikan dalam kutipan berikut.

Pemuda: *"Untuk memeriahkan acara itu, malamnya akan diadakan pertunjukan randai".*(Hadi, 1982)

Dalam kutipan tersebut kegiatan Tari Randai dilakukan untuk merayakan sebuah peresmian sebuah bangunan yaitu SD Impres dan Koperasi yang dibangun oleh masyarakat sekitar desa tersebut. Sebagai wujud rasa senang dan syukur telah berkembangnya desa dalam naskah tersebut. Tari Randai pada umumnya berpola tari yang gemulai lalu dipadukan dengan gerakan silat dan harus memakai Galembong yang merupakan celana khas untuk menarikan Tarian Randai ini.

Nilai-nilai Sosiokultural Masyarakat Minangkabau dalam Naskah Drama Nilam Sari Karya Wisran Hadi

Nilai-nilai sosiokultural dalam masyarakat Minangkabau yang tertuang dalam Naskah Nilam Sari. Terdeskripsi keadaan nyata terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dikaji dari dialog antar tokoh. Sosiokultural tersebut diantaranya sopan santun, perjodohan, sistem politik dan perkawinan silang antar suku Minangkabau dengan suku lain, berikut penjelasannya.

1. Sopan Santun

Sopan santun adalah suatu perbuatan yang mencerminkan rasa saling menghormati dan menghargai. Bentuk saling menghormati dan menghargai itu sangat beragam, dapat berupa: (1) saling menghormati umur yang lebih muda menghormati umur yang lebih tua; (2) saling menghargai pendapat yang dikemukakan; (3) saling menghormati antar tetangga satu rumpun. Dalam Naskah Nilam Sari ini sikap 'sopan santun' tercermin dalam dialog Rajo Tuo (Ayah Nilam Sari) yang sedang membandingkan Ameh Dunia dengan Bujang Salamaik, dibuktikan dalam kutipan berikut.

Rajo Tuo: *"Berkat kita bersama. Saya senang sekali dengan anak-anak muda seperti kau. Tidak seperti si Bujang Salamaik. Dipakainya Hondaku menjemput mamak si Nilam, dia ngebut. Kan keterlaluhan. Masa ngebut di jalan desa. Apalagi Honda Plat merah. Aku ditegur orang-orang. Kata mereka, "Baato Pak Wali. Kancang bana Honda pak wali mah." (Hadi, 1982, p. 46)*

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa tergambar tidak sopan santunnya si Bujang Salamaik karena mengendarai motor Rajo Tuo dengan kebut-kebutan. Di jalanan desa seharusnya mengurangi kecepatan, karena medan jalannya yang tidak terlalu luas dan banyak warga yang berlalu-lalang. Kebut-kebutan yang dilakukan oleh Bujang Salamaik dengan Honda plat merah milik Rajo Tuo membuat rasa hati Rajo Tuo terhadap para tetangganya tidak enak. Tahu benar bahwa hal yang dilakukan Bujang Salamaik tidak menghormati para tetangg.

2. Perjodohan

Masyarakat Minangkabau sudah tidak asing lagi dengan tradisi perjodohan. Menikahkan anak perempuannya dengan laki-laki yang pantas menurut Mamaknya. Seperti yang diketahui bahwa perjodohan dilakukan untuk menghindari calon suami yang tidak memiliki masa depan cerah untuk perempuannya dan keberlangsungan hidup rumah tangga mereka. Di Masyarakat Minangkabau ini, Dalam benak masyarakat Minangabao, pernikahan yang ideal merupakan pernikahan antar sanak keluarga dekat, seperti pernikahan sesama anak dan keponakan. Perkawinan semacam ini sering disebut rumah ka mamak atau rumah ka bako. Pulang ka mamak berarti menikah dengan anak mamak, dan pulang ka bako berarti menikah dengan keponakan ayah (Asmaniar, 2018).

Perjodohan sebagaimana itu tercermin dalam kutipan dialog dalam Naskah Nilam Sari ini, berikut kutipannya.

Linduang Bulan: *"Tunggulah. Sebentar lagi dia mesti datang. Tidak mungkin Datuk Kayo akan terlambat. Apalagi mau membicarakan jodoh kemenakkannya."* (Hadi, 1982)

Linduang Bulan: *"Benar. Tapi walaupun didesak untuk melepas hutang, jangan mengawinkan Nilam Sari untuk pelepas hutang saja. Kita toh perlu juga mencarikan jodohnya yang sepadan."* (Hadi, 1982)

Dari kutipan dapat tergambarkan bahwa Rajo Tuo menunggu kedatangan Datuk Kayo, dengan keperluan Datuk Kayo (Paman Nilam) untuk membahas soal perjodohan keponakannya ini. Setiap orang tua ingin yang terbaik untuk anaknya, tak terkecuali soal 'jodoh'. Maka dari itu, dari kutipan dialog kedua Linduang Bulan tidak ingin mencari jodoh hanya untuk melepas kewajiban mengurus dan mengarahkan anaknya, tetapi juga ingin menjamin kelangsungan hidup rumah tangga Nilam Sari agar selalu bahagia.

3. Kedudukan Politik

Dalam kedudukan politik di adat Minangkabau terdapat sebutan lain untuk 'kepala desa' yaitu *wali nagari*. Hanya namanya saja yang berbeda, namun *Wali Nagari* tugas dan wewenangnya sama dengan "Kepala Desa". Untuk mengayomi warga daerahnya menjadi berkembang dan lebih baik dari sebelum-sebelumnya. Hal tersebut terbukti dalam kutipan naskah Nilam Sari, berikut kutipannya.

Rajo Tuo: *"Kenapa tidak. Saya kan wali nagari. Harus tahu. Koperasi kan? Bukan Korupsi?"* (Hadi, 1982)

Linduang Bulan: *"Ini kenyataan. Di mana-mana wali nagari selalu sibuk."* (Hadi, 1982)

Dari kutipan ini tergambar kalau *Wali Nagari* adalah seseorang yang mengayomi masyarakatnya dan memantau perkembangan serta kemajuan dari lingkup daerahnya. Dalam kutipan terdapat pembangunan Koperasi untuk daerah yang diayomi oleh Rajo Tuo. Hal tersebut sudah seharusnya diketahui oleh Rajo Tuo sebagai *Wali Nagari*. Linduang Bulan pun menegaskan kalau memang seorang *Wali Nagari* itu selalu sibuk dengan urusan-urusan mengenai pemajuan daerahnya. Untuk membenahi ruang lingkup daerahnya menjadi lebih baik dan maju.

4. Perkawinan Silang antar Suku

Adat Minangkabau sangat menjunjung pernikahan dengan sesama suku terlebih baik bagi masyarakat Minangkabau kalau menikah dengan kerabatan. Kedua sistem perkawinan tersebut memiliki tujuan masing-masing dan diyakini berdampak positif bagi kelangsungan hidup suku Minangkabau. Sesuai dengan pendapat Kuneifi, pandangan ini menunjukkan bahwa "bagi masyarakat hukum adat yang sedarah, tujuan perkawinan adalah untuk memelihara dan

memperpanjang keturunan menurut garis keturunan ayah atau ibu atau keduanya, untuk kebahagiaan keluarga atau keluarga terkait, Untuk mewarisi nilai-nilai adat. Budaya dan perdamaian dan perlindungan warisan " (Zulfikarni et al., 2021). Hal tersebut tercermin dalam kutipan naskah Nilam Sari, berikut kutipannya.

Linduang Bulan: *"Entahlah. Tapi katanya lelaki itu tidak dikenalnya. Dan dia bukan orang di sini."*

Rajo Tuo: *"Bukan orang di sini? Aneh. Asal orang Islam kan boleh."*

Linduang Bulan: *"Tapi menurut adat kurang tepat."*

Rajo Tuo: *"Adat tidak melarang kawin dengan orang luar."*

Linduang Bulan: *"Itu adat yang baru."*

Rajo Tuo: *"Adat dipakai baru. Begitu kata adat. Dan adat tidak harus menyempitkan hidup kita, bukan? Sekarang lihat perkembangan zaman. Orang Minang kawin dengan orang Jawa. Orang Madura kawin dengan orang Ambon."*

Linduang Bulan: *"Karena mereka tidak mau patuh lagi dengan adatnya."*

Rajo Tuo: *"Ah, kau. Asal Nilam Sari mau, kita toh tidak dapat mencegah." (Hadi, 1982)*

Tercermin dari dialog di atas kalau perkawinan silang antar suku Minangkabau telah terjadi menjadi adat baru, walau masih ada masyarakat yang memegang teguh adat lama mengenai perkawinan kerabat. Dalam dialog tersebut Rajo Tuo telah mengalami *open minded* tentang perkawinan, asalkan lelaki tersebut beragama Islam pernikahan itu takkan menjadi mustahil. Tetapi, Linduang Bulan yang memegang teguh adat lama mengenai perkawinan menginginkan adat tersebut tetap berjalan. Rajo Tuo menjelaskan kepada istrinya itu bahwa tak masalah menikah dengan siapa, yang terpenting Nilam Sari menginginkannya dan laki-laki itu beragama Islam.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, sosiokultural pada masa Orde Baru lebih mendominasi pada naskah Nilam Sari ini yang terdapat dalam buku Baeram. Terbukti terdapat beberapa jenis kebudayaan Minangkabau yang meliputi: merantau, uang jempunan, dan tradisi yaitu berupa Tarian Randai untuk perayaan pada hari-hari besar. Kedua, nilai sosiokultural masyarakat Minangkabau, meliputi: perjodohan, sistem politik, dan tradisi masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar masih memegang teguh adat istiadat sehingga dari gambaran kehidupan merekalah menurut peneliti sangat menarik untuk dikaji baik dari segi sosiokultural maupun segi ekstrinsik dalam naskah tersebut. Makna atau pesan yang terkandung dalam sebuah kebudayaan Minangkabau tidak hanya diucapkan dalam setiap tuturan saja melainkan diterapkan langsung oleh masyarakat sekitar dalam kesehariannya. Selain dalam naskah Nilam Sari pun sebenarnya menolak mengenai perjodohan dan itu menjadi topik utama dalam naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaniar, A. (2018). Perkawinan Adat Minangkabau. *Binamulia Hukum*, 7(2), 131–140. <https://doi.org/10.37893/jbh.v7i2.23>
- Azmi, N. A., Idris, Z., & Kechot, A. S. (2021). Kesenian Randai sebagai manifestasi budaya masyarakat Papatih di Negeri Sembilan (Randai art as a cultural manifestation of the Perpatih community in Negeri *Geografia-Malaysian Journal of ...*
- Chairul, S. F., Suparno, D., Iroth, S., & Rattu, D. M. (2021). Konflik Internal Tokoh Utama dalam Mimpi Kecil Tita Karya Desi Puspitasari. *Dialektika*, 8(April), 85–106. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v8i1.6188>
- Damono, S. (1978). *Pengantar Sosiologi Sastra: sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Hadi, W. (1982). *Baeram*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Karmini, N. N. (2011). *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Saraswati Institut Press.
- Marta, S. (2014). Konstruksi makna budaya merantau di kalangan mahasiswa perantau. *Jurnal Kajian Komunikasi*.
- Ningrat, K. (2004). Pengantar Ilmu Antropologi. *Rineke Cipta: Jakarta*.
- Prasasti, B. W. D., & Anggraini, P. (2020). Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Naskah Drama Dr. Anda Karya Wisran Hadi. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(2), 79. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i2.2606>
- Ranjabar, J. (2016). Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar (Edisi 3). *Bogor: Ghalia Indonesia*.
- Saeful, P. R. (2019). Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*.
- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan anak* Penerbit Rineka Cipta Jakarta.
- Subhan, B. (2006). Telaah Sosiokultural Naskah Drama Death. *Humaniora*, 18(2), 139–147.
- Sugiono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r \& d. *Bandung: Alfabeta*.
- Suprabowo, D., & Wiradharma, G. (2018). Nasionalisme Utuy Tatang Sontani dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan yang Bertema Roman Picisan: Hermeneutika Sastra. *Arkhis-Jurnal Ilmu Bahasa Dan*

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhais/article/view/7458>

Susanti, D. (2016). *Persepsi Perempuan Minang Pariaman tentang Tradisi Uang Jemputan dalam Adat Perkawinan (Studi Kasus pada Perempuan Minang Pariaman yang Lahir dan* repository.usu.ac.id.

Tri, W. E. (2014). *Kajian Drama Teori Dan Implementasi Dengan Metode Sosiodrama. Surakarta: Cakrawala Media.*

Zulfikarni, Z., Ratna, E., & Liusti, S. A. (2021). Pola Perkawinan dalam Novel Warna Lokal Minangkabau Era Orde Baru karya Wisran Hadi. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 47. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i1.111976>